

REFLEKSI UPAYA PENGEMBANGAN POTENSI MAHASISWA DALAM BELAJAR DAN BERKARIR

Disampaikan pada Semiloka Nasional bertemakan “ Bimbingan Karir Mahasiswa dalam
Meningkatkan Mutu Lulusan yang Berdaya Saing tinggi ”
Bandung, 10 Mei 2009

Oleh:

Yadi Mulyadi, S.Pd., M.Pd.



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009

I. Pendahuluan

Banyak teori yang membahas tentang belajar. Namun demikian setiap teori itu berpangkal dari pandangan tentang hakekat manusia, yaitu hakekat manusia menurut pandangan Locke dan Leibnitz.

Menurut Locke dalam Sanjaya (2006:1), manusia merupakan organisme yang pasif. Dengan teori *tabularasa*-nya, Locke menganggap bahwa manusia itu seperti kertas putih yang dapat ditulisi sesuai dengan kehendak orang yang menuliskannya. Dari pandangan yang mendasar tentang hakekat manusia itu, memunculkan aliran atau kelompok teori belajar behavioristik-elementaristik.

Berbeda dari pandangan Locke, Leibnitz dalam Sanjaya (2006:1) menganggap bahwa manusia adalah organisme yang aktif. Manusia merupakan sumber dari semua kegiatan. Pada hakekatnya manusia bebas untuk berbuat dan membuat suatu pilihan dalam setiap situasi. Titik pusat kebebasan ini adalah kesadarannya sendiri. Menurut aliran ini tingkah laku hanyalah ekspresi yang dapat diamati sebagai akibat dari eksistensi internal yang pada hakekatnya bersifat pribadi. Pandangan hakekat manusia menurut pandangan Leibnitz ini kemudian melahirkan kelompok teori belajar kognitif-wholistik.

Berikut ini teori-teori belajar yang termasuk ke dalam kelompok behavioristik, di antaranya:

- 1) Koneksionisme dengan tokohnya Thorndike.
- 2) *Classical Conditioning* dengan tokohnya Pavlov.
- 3) *Operant conditioning* yang dikembangkan oleh Skinner.

Sedangkan teori-teori yang termasuk ke dalam kelompok kognitif-wholistik di antaranya:

- 1) Teori Gestalt dengan tokohnya Kofka, Kohler dan Wertheimer.
- 2) Teori Medan (*Field Theory*) dengan tokohnya Lewin.
- 3) Teori Konstruktivisme dengan tokohnya Piaget.

Pada kesempatan ini, saya hanya akan mengulas tentang teori belajar Konstruktivisme yang banyak dibicarakan dan diteliti sehubungan dengan proses pembelajaran yang difokuskan pada bagaimana seorang individu belajar dan pengaruh pengalaman belajar seseorang dalam peningkatan pengetahuannya.

Konstruktivisme berkaitan dengan bagaimana seseorang belajar, bukan bagaimana guru mengajar seperti yang dikemukakan Brooks & Brooks dalam Sanjaya (2006:8) bahwa

constructivism is not a theory about teaching. Its a theory about knowledge and learning. Namun meskipun demikian konstruktivisme tidak berkaitan secara langsung dengan proses belajar mengajar, akan tetapi dewasa ini besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan.

Menurut konstruktivisme persepsi tentang pengetahuan akan mempengaruhi persepsi tentang belajar. Bagi konstruktivisme, pengetahuan itu bersifat subyektif dan tidak mutlak. Pengetahuan dibentuk oleh pengalaman subyek. Oleh karena itu, pengetahuan selamanya akan terus berubah sesuai dengan pengalaman manusia sebagai subyek yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Berkat pengalaman yang dimilikinya itulah manusia membangun pengetahuan itu melalui proses mengorganisasi dan adaptasi.

Bertitik tolak dari hakekat pengetahuan itu, maka menurut Konstruktivisme belajar diartikan sebagai kegiatan aktif individu yang belajar untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya sehingga mampu menghayati dan membangun makna terhadap pengalaman tersebut.

Untuk menjelaskan bagaimana terbentuknya pengetahuan menurut Piaget terdapat empat aspek yang harus dipahami, yaitu skema, asimilasi, akomodasi dan *equilibration*. Berikut dijelaskan secara singkat setiap aspek tersebut.

a) Skema

Skema adalah struktur mental berupa rangkaian proses dalam sistem kesadaran orang yang menurut Wadsworth (1989) merupakan hasil kesimpulan atau bentuk mental, konstruksi hipotesis, seperti intelek, kreatifitas, kemampuan dan naluri. Skema inilah yang berfungsi untuk beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema beradaptasi sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

b) Asimilasi

Asimilasi adalah proses kognitif untuk mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman-pengalaman baru ke dalam skema yang telah terbentuk dalam pikirannya. Proses asimilasi inilah yang mempengaruhi berkembangnya struktur kognitif setiap individu. Semakin kaya dan lengkap pengalaman anak, maka semakin berkembanglah skema yang ia miliki. Sebaliknya, semakin anak tidak memiliki pengalaman baru, maka semakin tidak berkembanglah skema yang ia miliki, yang berarti pengetahuan dan perkembangan intelektualnya akan terhambat. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan pengetahuan dan kemampuan berpikir, asimilasi memiliki peran yang sangat penting.

c) Akomodasi

Akomodasi adalah proses penyerapan pengalaman baru seperti proses asimilasi. Akan tetapi perbedaannya, kalau dalam proses asimilasi individu hanya mengembangkan skema yang sudah ada tanpa mengubah skema sebelumnya. Pada proses akomodasi, terjadi suatu modifikasi pada skema yang sudah dimiliki dikarenakan adanya ketidaksesuaian rangsangan yang baru (pengalaman baru) sehingga membentuk skema yang baru.

d) Keseimbangan

Apa yang didapat dari luar sebagai suatu pengalaman baru, dapat menimbulkan ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Dalam perkembangan intelektual seseorang diperlukan suatu keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses menyeimbangkan itu dinamakan *equilibration*, yaitu proses penyatuan antara pengalaman yang terserap dengan skema yang sudah ada dalam pikirannya.

II. Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas Berpikir

Sebagai mahasiswa yang dikatakan sebagai insan intelektual, diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang digelutinya saja, akan tetapi perlu untuk mengembangkan keilmuannya tersebut agar menjadi seorang inovator dan kreator dalam dunia pendidikan. Menurut Abdul Jawwad, sebelum memiliki sifat kreatif, seseorang terlebih dahulu perlu belajar berinovasi melalui empat *channel*, yaitu: **peniru, pengembang, perakit** dan **penemu**. Apapun *channel* yang dipilih ketika berbicara perihal kreativitas dan inovasi, maka hal ini sangat berkaitan erat dengan kerja otak kanan. Bahasa otak kanan adalah imajinasi, futuris, acak, dan ketidakmungkinan. Sedangkan otak kiri adalah akademis, pragmatis, sistematis dan kemungkinan-kemungkinan.

Pada dasarnya pendidikan yang kita alami sejak masa kecil hingga dewasa lebih banyak menitikberatkan pada porsi otak kiri dibanding otak kanan. Bahkan kecerdasan seseorang semata-mata diukur dengan seberapa tinggi kemampuan akademisnya. Inilah yang sering disebut sebagai *inbox thinking* yang pada akhirnya akan melahirkan generasi “kardus”. Kreativitas dan inovasi akan tumbuh subur apabila kita mulai dengan *outbox thinking*.

Dalam menuju proses inovasi, Abdul Jawwad mengatakan bahwa terdapat 4 (empat) aspek fundamental yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) **Produktivitas** dalam hal ini produktif yang merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan jawaban-jawaban sebanyak mungkin untuk sebuah pertanyaan;

- 2) **Orisinalitas** adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang unik dan baru;
- 3) **Sensitivitas** adalah kepekaan dalam melihat fenomena yang ada di sekeliling dirinya;
- 4) **Elastisitas** adalah kemampuan menghasilkan pemikiran-pemikiran variatif sebanyak mungkin.

Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki para inovator dan kreator di antaranya:

- 1) *Championship* yaitu tekun dan tidak mudah menyerah serta berputus asa;
- 2) *Out of Status Quo* yaitu anti kemapanan;
- 3) *Dynamic* yaitu berusaha menjauhkan diri dari rutinitas kerja;
- 4) *Extraordinary* yaitu siap menghadapi kekacauan, ketidakmenentuan dan tidak segan berbeda dengan *main stream* pemikiran yang ada;
- 5) *Strong motivation* yaitu kepercayaan diri yang besar.

Terdapat beberapa hal yang dapat membunuh kreativitas dan inovasi, yaitu:

- 1) Motivasi terlalu rendah (*Very Low Environment*);
- 2) Lingkungan yang buruk (*Bad Environment*);
- 3) Bahasa yang meracuni (*Poisoned Language*).

Untuk melatih kreativitas dan inovasi, Abdul Jawwad menyatakan agar memulai dengan mengidentifikasi kendala-kendala baik pribadi, lingkungan, struktural, motivasional, emosional maupun pendidikan. Selanjutnya melakukan *assessment* secara jujur dan objektif. Terdapat lima langkah efektif yang merupakan rambu-rambu manajemen nabawi dalam rangka mengembangkan inovasi dan kreativitas berpikir, yaitu:

- 1) Mempersempit ruang berpikir jumud dan memperlebar ruang berpikir terbuka/ bebas melalui *brain storming*;
- 2) Adaptasi yang cepat dan tepat terhadap berbagai perubahan;
- 3) Motivasi yang berkesinambungan;
- 4) Bertindak *win-win solution*;
- 5) Rekrutmen orang-orang yang unggul.

III. Pengembangan Potensi Mahasiswa

Untuk meningkatkan potensi yang dimiliki mahasiswa, diharapkan peran dosen, dalam hal ini dosen pembimbing akademik dan kemahasiswaan, dapat membantu proses perkembangan tersebut. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu :

1) Mengetahui karakteristik mahasiswa

Dipandang dari segi usia, mahasiswa sudah termasuk ke masa dewasa, yaitu salah satu fase perkembangan dalam rentang kehidupan individu setelah masa remaja. Menurut Yusuf (2004:4) terdapat beberapa aspek perkembangan, yaitu:

a. Aspek Fisik (Biologis)

Secara biologis masa dewasa dapat diartikan sebagai suatu periode dalam kehidupan individu yang ditandai dengan pencapaian kematangan fisik dan kesiapan untuk bereproduksi (berketurunan).

b. Aspek Psikologis

Dari sisi psikologis, masa dewasa dapat diartikan sebagai suatu periode dalam kehidupan individu yang ditandai dengan kematangan dalam aspek intelektual dan sosio-emosional, seperti: a) memiliki kemampuan berpikir yang logis dan realistis; b) dapat memecahkan masalah atau mengambil keputusan; c) memiliki kestabilan emosi (*emotional stability*): tidak lekas marah, sedih, cemas, atau mudah tersinggung; d) memiliki kesadaran realitas (*sense of reality*) yang cukup tinggi: tidak mudah melamun apabila mengalami kesulitan, dan tidak mudah frustrasi atau menyalahkan orang lain apabila menghadapi kegagalan; dan e) bersikap optimis dalam menghadapi kehidupan.

c. Aspek Sosio-religius

Masa dewasa ditandai dengan ciri-ciri: a) rasa bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya, dan kepeduliannya memelihara kesejahteraan hidup dirinya sendiri dan juga orang lain; b) berperilaku sesuai dengan tuntutan atau norma agama; c) memiliki pekerjaan yang dapat menghidupi diri dan keluarganya; dan d) berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Mengetahui permasalahan yang biasa dihadapi mahasiswa

Selanjutnya menurut Yusuf (2004:10) masalah-masalah yang mungkin dialami mahasiswa secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. **Masalah pribadi**, seperti: frustrasi karena suatu kegagalan, konflik psikis (ketidaksesuaian antara keinginan, minat dengan kemampuan), bersikap apatis dalam menghadapi

kehidupan, bersikap pesimis akan masa depan, kurang dapat mengelola waktu belajar, memiliki penyakit yang sulit disembuhkan.

- b. Masalah keluarga**, seperti: hubungan yang kurang harmonis antar anggota keluarga, ekonomi lemah, ketidak utuhan keluarga (meninggal atau bercerai), orang tua yang kurang memperhatikan kebutuhan anak, orang tua tidak menampilkan pribadinya sebagai figur moral yang baik.
- c. Masalah kelompok sebaya**, seperti: norma kelompok yang kurang sesuai dengan norma pribadi, berkembangnya sikap egois di antara anggota kelompok, kurang kondusifnya iklim kelompok (loyalitas, toleransi, dan kerjasama).
- d. Masalah belajar/ akademik**, seperti: merasa sulit untuk berkonsentrasi belajar, motivasi belajar rendah, sikap dan kebiasaan belajar yang negatif, dan kurang memiliki keterampilan belajar.
- e. Masalah karir**, seperti: belum memiliki pemahaman yang mantap tentang program studi yang dimasuki, program studi yang dimasuki bukan pilihan sendiri, belum memahami jenis pekerjaan yang cocok dengan kemampuan sendiri, masih bingung untuk memilih jenis pekerjaan yang sesuai minat atau kemampuan, dan merasa pesimis bahwa setelah lulus akan mendapat pekerjaan yang diharapkan.

3) Menggali potensi/ talenta yang dimiliki mahasiswa

Setelah mengetahui karakteristik mahasiswa dan permasalahan yang mungkin dialaminya, perlu dilakukan tahap selanjutnya yaitu penggalian potensi, bakat, dan minat yang dimiliki mahasiswa. Upaya yang telah dilakukan Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis dalam menggali potensi mahasiswa yaitu:

a. Melalui kegiatan perkuliahan

Dalam proses pembelajaran perlu dilakukan pengembangan metode-metode dan inovasi baru dalam penyampaian materi perkuliahan untuk mengetahui dan menggali potensi dan bakat yang dimiliki mahasiswa. Sesuai kurikulum 2006, terdapat beberapa mata kuliah yang menunjang bidang profesi, seperti *Français du Tourisme* (bahasa Prancis pariwisata), *Français des affaires* (bahasa Prancis Bisnis), *Français de la communication Professionnelle* (bahasa Prancis komunikasi profesional), dan *Français des Médias* (bahasa Prancis Multimedia). Melalui kegiatan perkuliahan tersebut mahasiswa dapat lebih memantapkan kemampuan bahasa Prancis mereka dalam bidang *Français pour Objectif Spécifique* (Bahasa Prancis untuk tujuan khusus). Hasil perkuliahan dinilai oleh dosen dan dosen juga memperlihatkan nilai UTS dan nilai UAS untuk menunjukkan objektivitas dan

transparansi di dalam penilaian untuk diperhatikan grafik perkembangannya oleh mahasiswa.

b. Melalui pembimbingan mahasiswa

Kegiatan bimbingan dosen terhadap mahasiswa meliputi :

- a). Bimbingan akademik
- b) Bimbingan seminar
- c) Bimbingan calon mahasiswa berprestasi
- d) Bimbingan mahasiswa calon peserta lomba karya ilmiah
- e) Bimbingan mahasiswa baru
- f) Bimbingan PLP
- g) Bimbingan skripsi

4) Mengoptimalkan program kegiatan pengembangan potensi mahasiswa

Adapun untuk mengembangkan potensi mahasiswa di luar perkuliahan, dosen pembimbing kemahasiswaan dapat lebih mengoptimalkan kegiatan yang sudah terbentuk seperti: a) Kelompok teater (*Club du théâtre*); b) Kelompok vokal (*Club de Chanson*); c) Kelompok percakapan (*Club de Conversation*); d) Kelompok multimedia (*Club de Multimédia*).

IV. Kesimpulan

Sejalan dengan perkembangan zaman, sebagai generasi penerus di bidang pendidikan, mahasiswa dituntut untuk dapat mengembangkan potensi diri dalam hal ini keilmuan yang dimiliki untuk kemaslahatan umat. Kemaslahatan di sini diartikan sebagai upaya memberikan pencerahan berupa kelahiran ide atau gagasan kreatif dan inovatif dalam rangka pengembangan karir dan penguasaan ilmu yang digeluti dalam hal ini bahasa Prancis. Untuk mencapai target tersebut, seyogyanya para dosen berupaya membantu mahasiswa melalui kegiatan akademik dan non-akademik untuk dapat membina mereka agar memiliki daya saing tinggi dan mampu berkompetisi di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jawwad, M. Ahmad Abdul. 2002. *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas Berpikir*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Ketetapan Majelis Wali Amanat. 2005. *Rencana Strategis UPI 2006-2010*. Bandung: UPI Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Makalah: Teori Belajar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tim Penyusun Prodi Bahasa Prancis FPBS UPI. 2006. *Borang Akreditasi Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis*. Bandung: FPBS UPI.
- Yusuf LN, Syamsu. 2004. *Layanan Bimbingan Bagi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (Panduan untuk Dosen Pembimbing Akademik)*. Bandung: UPT LBK UPI.